

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Keajaiban ALAT MUSIK Nusantara

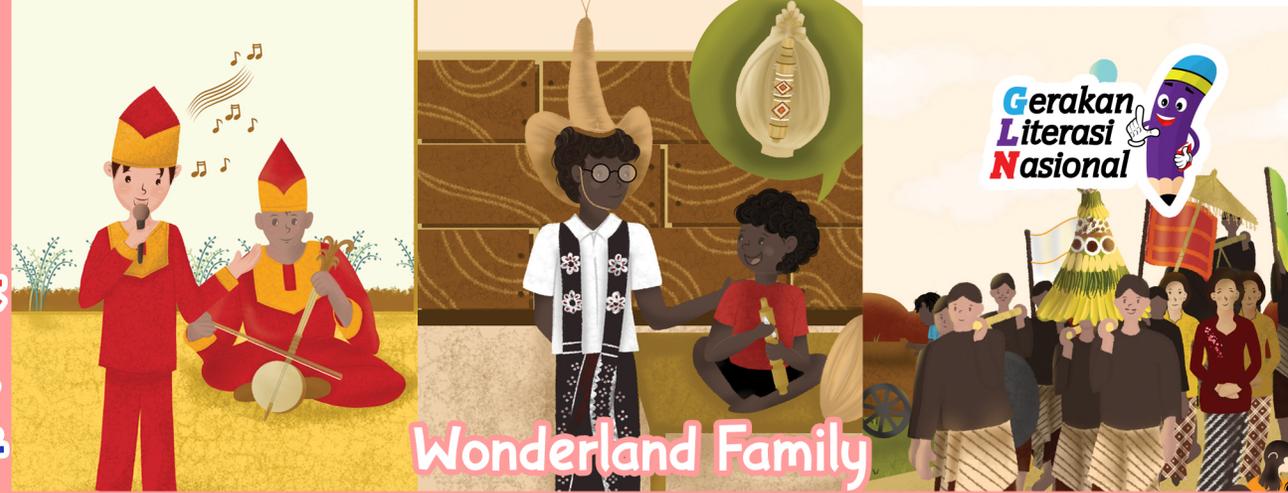
ISBN 978-979-8250-80-4



9 789798 250804

Keajaiban
ALAT MUSIK
Nusantara

Wonderland Family



Wonderland Family



Keajaiban ALAT MUSIK Nusantara

Penulis

Wulan Mulya Pratiwi - DeYe - Dian Nofitasari - Novia Sabda
Ipop S. Purintyas - Sandra - Candra Lim

Ilustrator

Octa Berlina



Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KEAJAIBAN ALAT MUSIK NUSANTARA



Direktorat Pelindungan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KEAJAIBAN ALAT MUSIK NUSANTARA

Penulis: Wulan Mulya Pratiwi, Dian Nofitasari, DeYe, Novia Sabda,
Ipop S. Purintyas, Candra Lim, dan Sandra Srengenge

Copyright 2020 Wonderland Family
17X25; 50 halaman

Editor: Dian Nofitasari dan Wulan Mulya Pratiwi

Ilustrasi Sampul dan Isi: Octa Berlina

Penata Sampul dan Isi: Deacha Nasya

Diterbitkan pertama kali oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan
yang bekerja sama dengan Komunitas Wonderland Family

ISBN: 978-979-8250-80-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh atau sebagian buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Warisan budaya Indonesia terdiri dari warisan budaya yang bersifat kebendaan dan yang bersifat takbenda. Warisan budaya yang bersifat kebendaan adalah segala sesuatu benda yang terlihat atau dapat disentuh, atau dikenal dengan Cagar Budaya. Sementara warisan budaya takbenda adalah bersifat abstrak seperti bahasa, musik, atau tradisi.

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya takbenda yang beragam dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sebagaimana tercantum di awal Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa keberagaman kebudayaan yang dimiliki setiap daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Di dalam Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 ini disampaikan 10 Objek Pemajuan Kebudayaan yang meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Namun, mengacu pada konvensi UNESCO tahun 2003 tentang *safeguarding of intangible cultural heritage*, penetapan warisan budaya takbenda dibagi atas lima domain, yaitu: a) Tradisi Lisan dan Ekspresi; b) Seni Pertunjukan; c) Adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan; d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan/atau e) Keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Mengingat sifatnya warisan budaya takbenda yang dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman, maka kekayaan budaya sebagai warisan leluhur ini perlu dilindungi. Salah satu upaya dari pemerintah adalah melalui pencatatan dan penetapan warisan budaya takbenda.

Dan alat musik tradisional sebagai warisan budaya takbenda yang termasuk dalam domain Seni Pertunjukan, juga perlu dilindungi, agar tinggalan leluhur ini tidak mudah hilang tergerus perkembangan zaman, khususnya mengenai perkembangan di bidang musik. Bahkan sebaliknya, diharapkan alat musik tradisional dapat memperkaya perkembangan musik tanah air saat ini.

Untuk mewujudkan visi misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Pelindungan Kebudayaan, juga ikut berperan serta dalam melaksanakan tujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya terkait Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter; dan terkait Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus-utamaannya dalam Pendidikan.

Tahun 2020 ini, Direktorat Pelindungan Kebudayaan dalam upaya penyebarluasan informasi Pelindungan Warisan Budaya bekerja sama dengan Komunitas literasi Wonderland Family, melaksanakan kegiatan penyusunan buku komik dan buku cerita bergambar warisan budaya takbenda yang ditujukan kepada generasi muda, Warisan budaya takbenda perlu diperkenalkan sejak dini, salah satunya adalah dalam bentuk literasi, agar generasi muda dapat mengenal kekayaan budaya bangsa Indonesia. Sehingga rasa cinta kepada warisan budaya Indonesia dapat terus dipupuk dan melekat pada generasi muda. Penyusunan buku komik dan buku cerita bergambar warisan budaya takbenda juga diharapkan dapat memperkaya literasi bagi peserta didik sebagai penguatan karakter.

Jakarta, 2020

plt. Direktur Pelindungan Kebudayaan

Fitra Arda

Prakata

Alat musik nusantara adalah alat musik yang berkembang di seluruh kepulauan Indonesia dan merupakan kebiasaan yang dimainkan secara turun menurun. Pada umumnya, alat musik nusantara bersifat sederhana, unik, dan dekat dengan adat istiadat masyarakat setempat. Contohnya adalah alat musik Rabab dari Pesisir, Sumatra Barat. Karena wilayah pantai dan banyak terdapat pohon kelapa, alhasil terciptalah alat musik seperti biola namun lebih dinamis karena bahan dasarnya tempurung kelapa.

Namun, anak-anak Indonesia cenderung tidak mengenal alat musik nusantara ini, karena gempuran aliran musik dari budaya luar. Oleh karena itu, komunitas Wonderland Family tergerak untuk mengenalkan alat musik khas Nusantara lewat cerita bergambar yang menarik dan menghibur.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI yang telah mendukung penulisan Picbook Alat Musik Nusantara ini. Terima kasih juga kepada tim penulis yang tak lelah riset, diskusi, revisi, menerima kritik dan masukan demi terciptanya karya yang optimal.

Semoga buku ini bisa bermanfaat untuk seluruh anak di Indonesia.

Padang, Desember 2020

Wulan Mulya Pratiwi

Pendiri Komunitas Wonderland Family

Daftar Isi



Terbuai Rabab

(Wulan Mulya Pratiwi) 7

Capingku, Musikku

(DeYe) 13



To'o Sasando

(Dian Nofitasari) 19



Serune Kalee Asrul

(Novia Sabda) 25



Ternyata Tifa

(Ipop S. Purintyas) 31



Saung Angklung Udjo

(Candra Lim) 37



Menonton Gamelan

Sekati

(Sandra Srengenge) 43



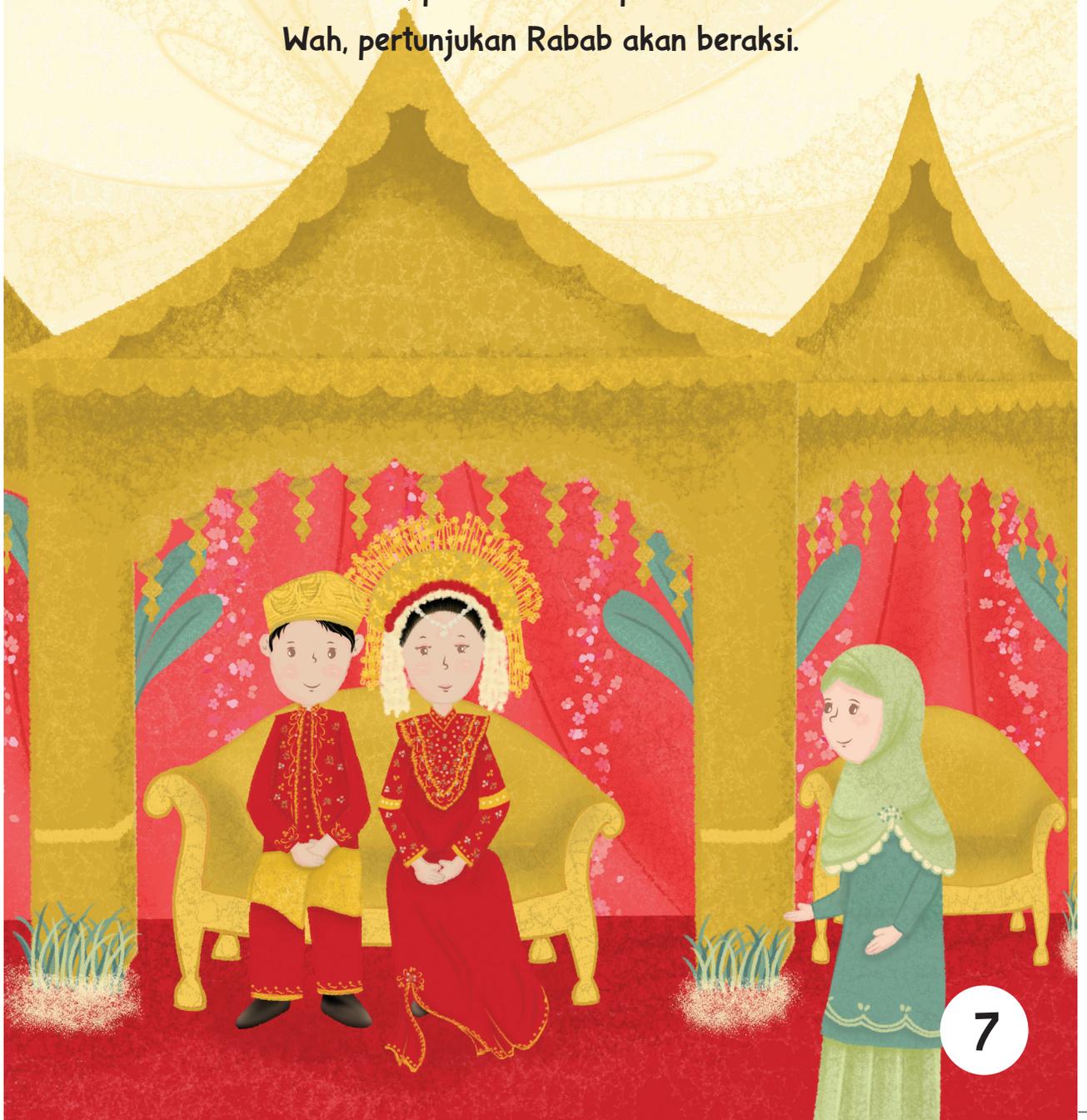
Terbuai Rabab

Oleh: Wulan Mulya Pratiwi

Malam ini meriah sekali. Para tamu undangan di pernikahan etek Nur silih datang dan pergi.

Tiba-tiba, para tamu tampak antusias.

Wah, pertunjukan Rabab akan beraksi.



“Ssstt ... permainan Rabab ada unsur mistis, lho.
Hati-hati, kita akan dibuat terbuai dan betah
mendengarkan Rabab berjam-jam,” bisik Rio, sepupuku
yang baru datang dari Pesisir Selatan.

Benarkah?
Akh, aku jadi khawatir.



Dua orang pemain Rabab naik ke pentas. Salah satu menggesekkan Rabab yang seperti biola.

Namun yang unik, pemain duduk bersila, Rabab didirikan di depannya. Tangan kiri memegang leher Rabab dan menekan senar-senar, sedangkan tangan kanan menggesek senarnya.



Pemain kedua mulai berdendang dengan merdunya.

Syair pesan keagamaan dan rumah tangga
disenandungkan penuh irama.

Ohhh, indahnya.



Ahaaa!
Aku paham sekarang!
Kesenian tradisional Rabab memang mengandung mistik
dan *magic*, membuat penonton terbuai
dan betah mendengarkan.



Namun, itu karena keindahan
bunyi Rabab dan kemerduan
suara pedandang.



Rabab adalah alat musik khas Minangkabau
(Sumatra Barat) yang terbuat dari tempurung kelapa.
Alat musik dimainkan sambil melantunkan
kaba (kisah-kisah).

Yuk nikmati keindahan alunan *kaba*
diiring musik Rabab nan elok.



Capingku, Musikku

Oleh: DeYe

“Aku ikut Mbak Winda, ya?” pinta Marni.

“Boleh, ayo kita berangkat sekarang.”

Di hari Minggu yang cerah, Mbak Winda dan Marni bergegas pergi ke pematang sawah. Mereka menemui Mbok De Warsih untuk berlatih menari.



“Itu Mbok De Warsih, ya? Hiii ... lucu.
Mbok De memakai caping besar sekali,” ujar Marni.

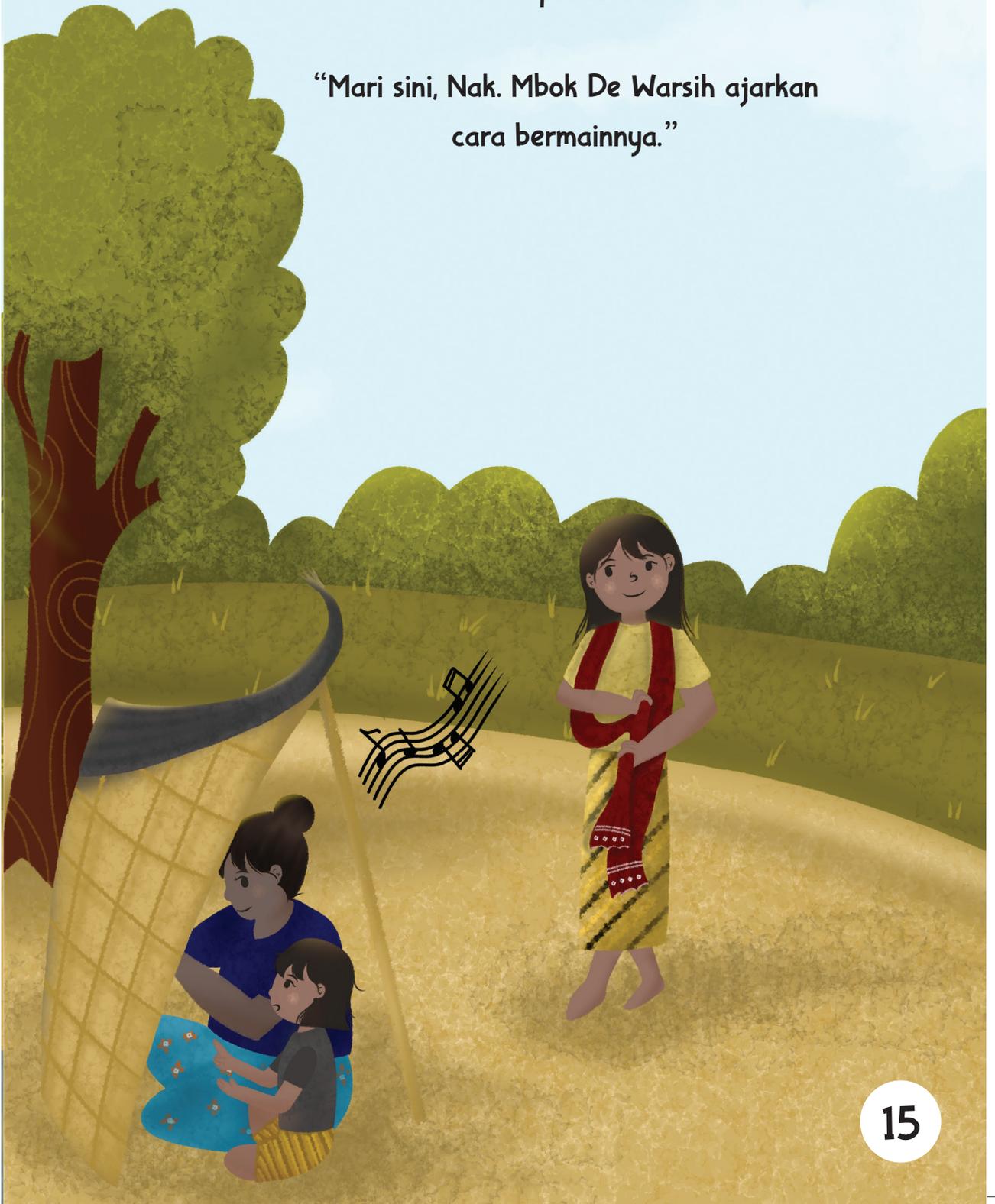
“Itu bukan caping, Dik. Namanya bundengan. Mbak Winda
akan menari diiringi alat musik itu,” jelas Mbak Winda.



“Ooh, ternyata itu alat musik, ya?
Wah, coba aku bisa memainkannya.”

Marni penasaran.

“Mari sini, Nak. Mbok De Warsih ajarkan
cara bermainnya.”

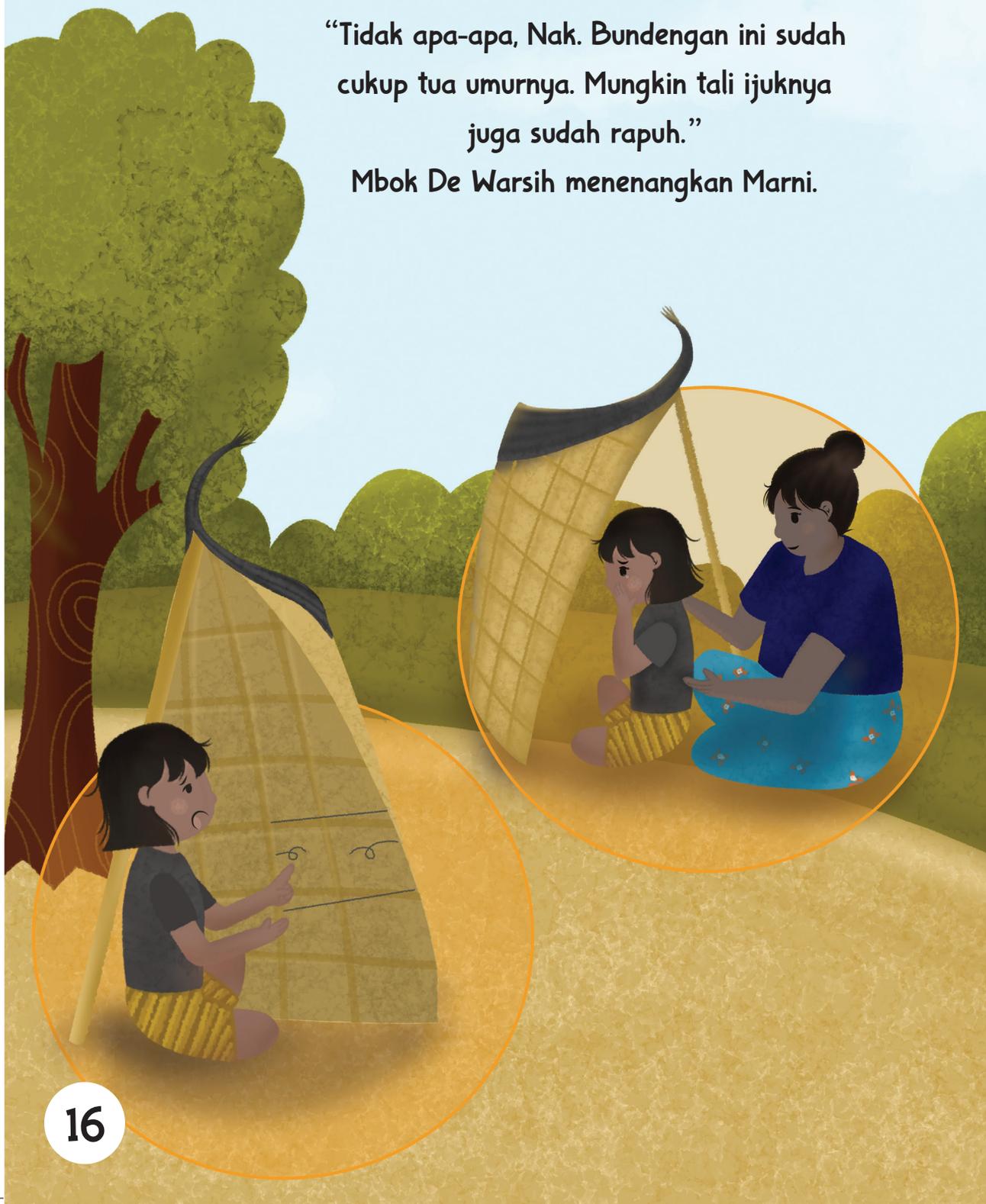


Tiba-tiba salah satu tali ijuk tersebut putus.

“Aduuh ... bagaimana ini?
Maafkan saya, Mbok De Warsih.”

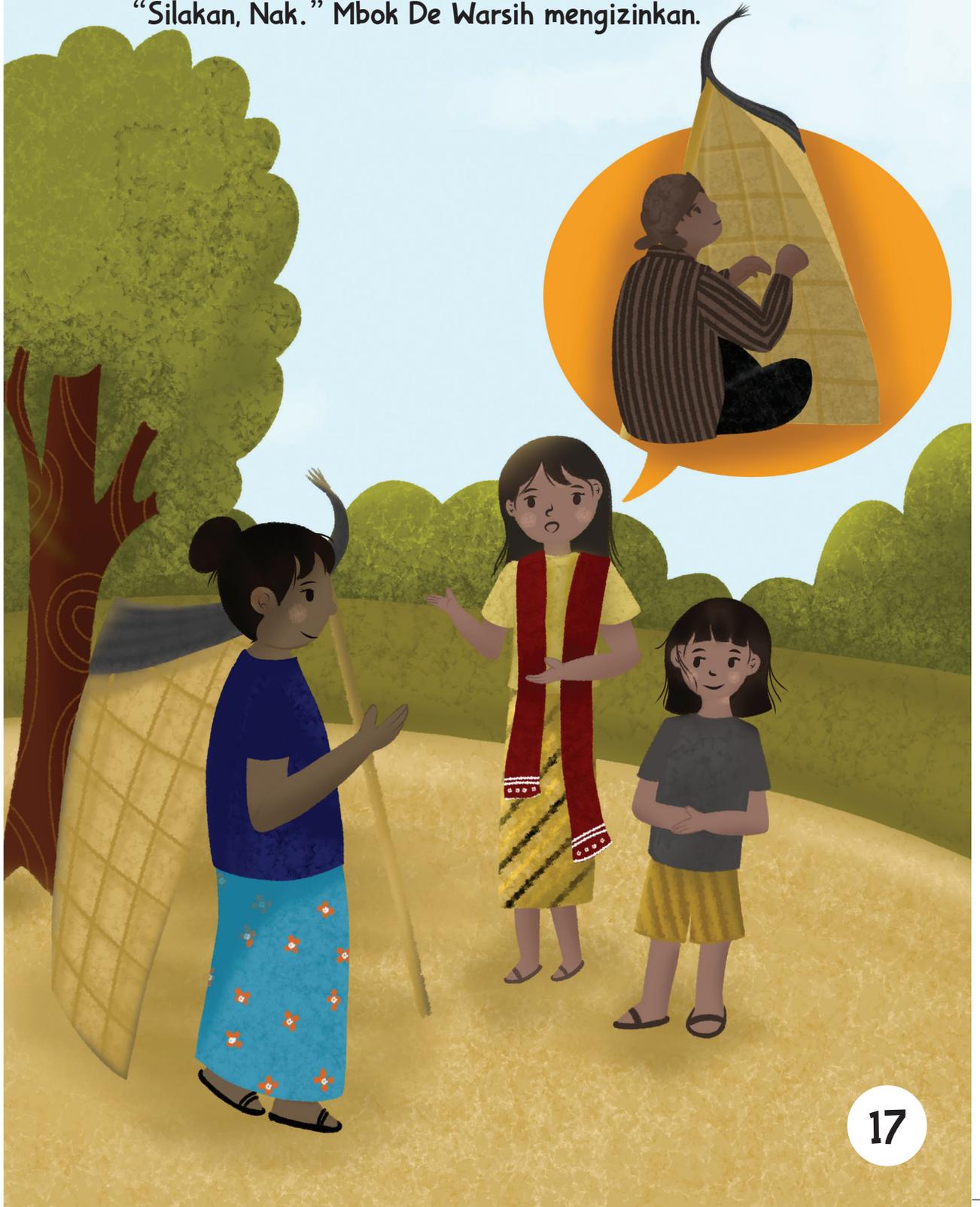
“Tidak apa-apa, Nak. Bundengan ini sudah
cukup tua umurnya. Mungkin tali ijuknya
juga sudah rapuh.”

Mbok De Warsih menenangkan Marni.



“Bundengannya boleh kami bawa pulang untuk diperbaiki,
Mbok De? Siapa tahu Bapak bisa membantu,”
tanya Mbak Winda.

“Silakan, Nak.” Mbok De Warsih mengizinkan.



“Tali ijuk saat ini sudah sulit ditemui. Bapak akan mencoba menggantinya dengan tali senar bekas raket badminton yang rusak,” ujar bapak.

“Terima kasih, Bapak. Caping eh maksudku bundengan ini bisa dipakai lagi nanti,” ucap Marni.



To'o Sasando

Oleh: Dian Nofitasari

“Yonas, apa kau sudah siap?” tanya bapa.

“Tentu!” seru Yonas.

Pagi ini mereka akan berkunjung ke rumah Paman Jeremi.

Namun, Yonas biasa memanggilnya To'o Sasando.



Rumah To'o Sasando ada di Oebelo.
Kira-kira empat puluh lima menit perjalanan dari Kupang.
Di sepanjang jalan Oebelo,
Yonas melihat banyak penjual garam.
Ah, itu rumah To'o Sasando!



Yeay! Akhirnya Yonas bisa ikut membuat sasando.
Membuat kepala sasando sepertinya menarik.
Tunggu! Mesin yang memotong kayu itu tampak
kurang aman untuk anak seusia Yonas.



Aha! Yonas akan ikut membuat badan sasando saja.
Namun, Yonas belum bisa menggunakan gergaji.
“Ke sana saja, Yonas,” saran To’o Sasando.



Daun lontar disatukan dengan lidi lontar.
Ah, kenapa sepertinya susah?
“Kau bisa bantu memisahkan lidi dari daun,”
ujar To’o Sasando.
Sret. Sret. Yonas bersemangat.



“Apa kau masih mau membantu?” tanya To’o Sasando.

Yonas mengangguk.

Jari-jari Yonas pegal, tapi dia senang.

Apalagi saat To’o Sasando bilang, “Kalau sasando ini sudah jadi, bawalah pulang.”

“Terima kasih, To’o!”



Serune Kalee Asrul

Oleh: Novia Sabda



“Asrul, maukah kamu tampil memainkan serune kalee?”

tanya Abu setelah mengakhiri percakapan di telepon

“Abu ‘kan tahu, sejak Abang meninggal, Asrul tidak ingin meniup serune kalee lagi.”

Asrul meninggalkan Abu sendirian.

Abu mendesah perlahan.

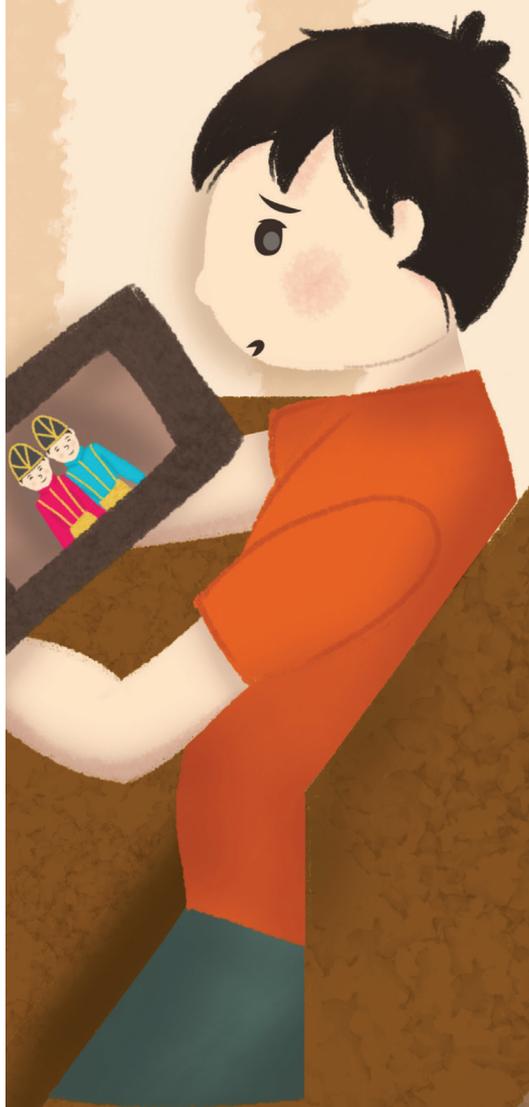


Abu mengambil serune kalee dalam laci.
Setelah dibersihkan, beliau mulai meniup alat
musik yang terbuat dari kayu tersebut.
Abu menarik napas panjang, lalu meniup perlahan.
Jari-jemarinya mulai membuka dan menutup
lubang-lubang pada batang serune kalee.
Namun, belum sempat memainkan nada,
Abu sudah terbatuk. Beberapa kali beliau
mencoba, tapi napas Abu sudah tidak kuat.



Mendengar itu Asrul tidak dapat berbaring dengan tenang. Sebentar menghadap dinding, sebentar lagi menghadap langit-langit kamar. Ia lalu duduk menyambar bingkai foto di meja belajarnya.

“Aku harus bicara pada Abu,” gumam Asrul beranjak dari duduknya.



“Abu....”

“Ya, Nak, ada apa?” Abu memandang Asrul dari balik kacamata. Asrul duduk disamping Abu. Ia mengambil rapai dan mulai mengelap kayu pinggirannya.

“Asrul mau meniup serune kalee.”

Abu tersenyum haru kemudian menepuk bahu Asrul.

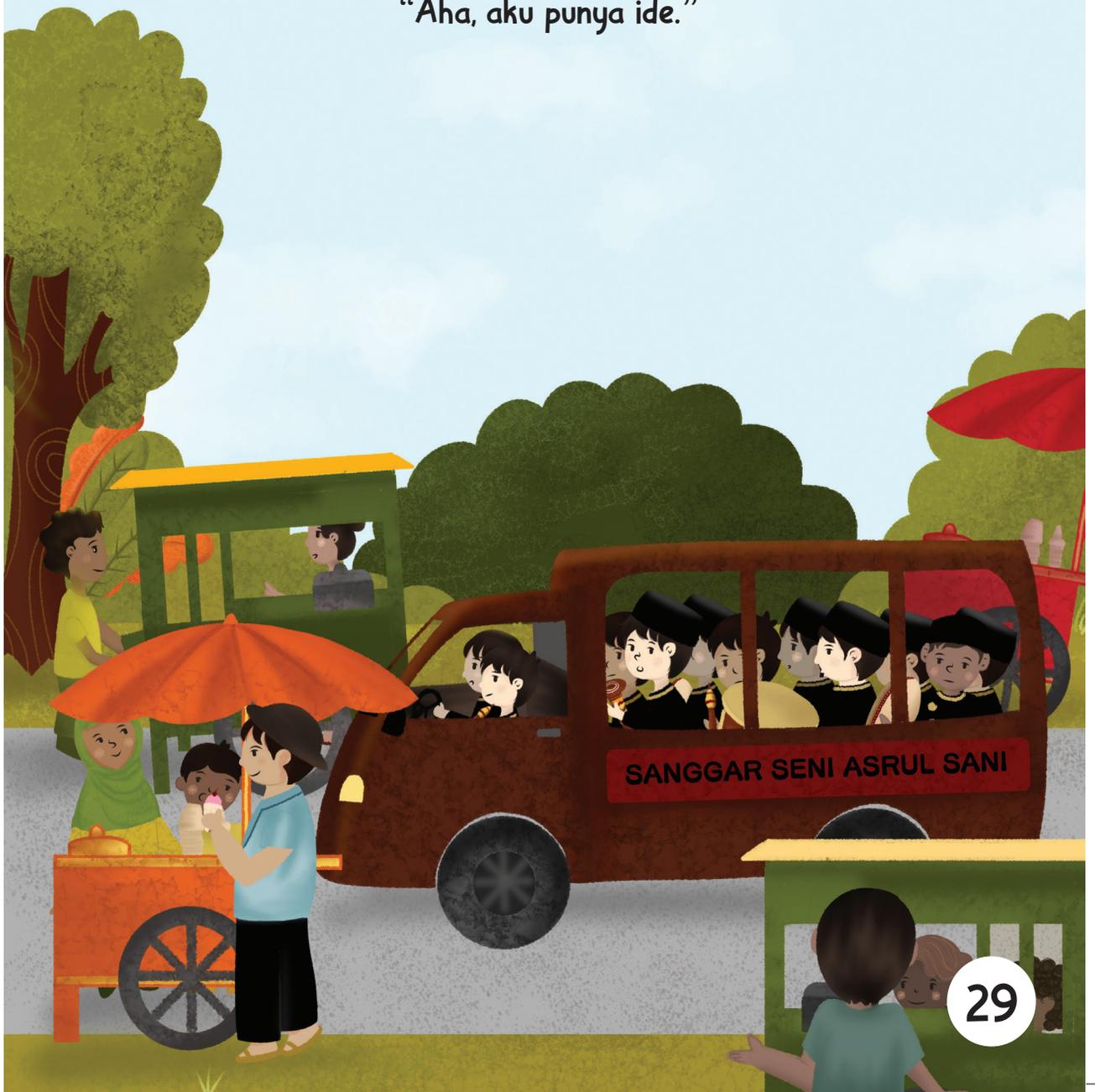
“Terima kasih, Nak.”



Sore itu, Abu, Asrul dan beberapa orang anggota sanggar berkendara ke kota. Mereka akan tampil mengiringi tarian meusyehu di kota kecamatan Pidie.

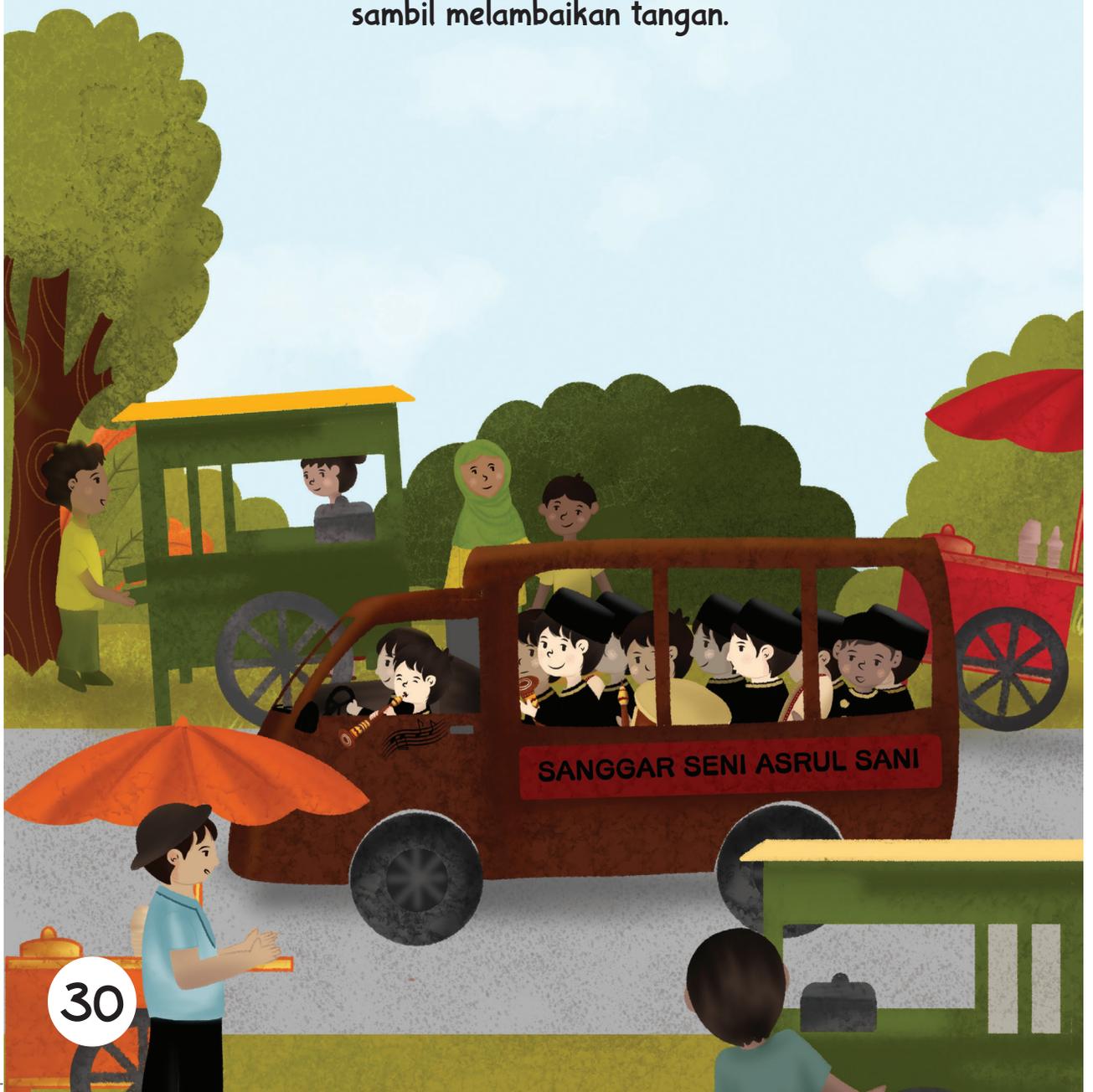
Rupanya jalan utama sangat ramai. Banyak sekali pedagang yang menjajakan dagangannya di tepi jalan. Kendaraan mereka tidak dapat melaju.

“Aha, aku punya ide.”



Asrul meniup serune kalee.
Alunan nada indah dan meliuk-liuk membuat pejalan kaki
menoleh kearah kendaraan mereka.
Satu per satu orang memberi jalan
sambil bertepuk tangan.

“*Teurimong gaséh,*” ucap Asrul berterima kasih
sambil melambaikan tangan.



Ternyata Tifa

Oleh: Ipop S. Purintyas

“Ibu, ayo pulaaang! Aku bosan! Di sini tidak ada yang menarik!” Ryan merengek pada ibunya.

Ryan, ibu, dan kakaknya, Dani sedang mengunjungi pasar seni dan budaya.

“Iya, sebentar lagi. Ini Ibu sedang melihat kerajinan dari bambu,” jawab ibu.



“Tapi aku capek, Buu! Banyak orang aku jadi gerah.”
Ryan memasang muka cemberut dan kembali menggerutu.
“Ssst! Tidak boleh begitu, Dik. Kalau kamu capek,
coba duduk saja dulu di situ. Tapi jangan ke mana-mana,
ya!” Dani mencoba menenangkan adiknya.
Ryan berjalan tidak jauh dari stan tempat ibu
dan Dani berada.



Ryan kemudian duduk di depan stan
yang tidak terlalu ramai.

“Ehm, ehm. Maaf, Dik. Mohon untuk tidak duduk di situ, ya.
Itu bukan bangku.” Tiba-tiba ada kakak penjaga stan
yang menegur Ryan.

“Eh, maaf, Kak. Aku kira ini untuk tempat duduk.
Lalu, ini apa?” Ryan penasaran dengan benda mirip
bangku bulat yang baru saja dia duduki.



“Ini namanya Tifa. Alat musik dari Papua, tempat asal saya.” Kakak penjaga stan itu lalu memperkenalkan dirinya.

Dia bernama Missael.

“Hah? Alat musik?”

“Betul, Dik. Tifa adalah alat musik pukul terbuat dari kayu dan kulit biawak atau rusa.”

“Ada ukirannya juga. Keren sekali! Coba maninkan, Kak Missael! Ryan ingin dengar.”

Ryan bertepuk tangan seiring dengan ritme tifa yang dimainkan Missael.

PAPUA



“Wah, wah, senang sekali anak Ibu.”

Ibu dan Dani menghampiri Ryan.

“Sudah tidak bosan lagi, Dik?” ledek Dani.

“Ini, Bu, Kak! Kak Missael sedang memainkan tifa,
alat musik dari Papua. Keren sekali, ya!

Aku kira tadi tempat duduk, lho!”



Kak Missael kemudian menjelaskan kalau tifa sering dimainkan pada saat acara adat Papua, seperti pernikahan.

Bentuk hiasan ukiran pada tifa juga berbeda-beda sesuai dengan suku yang ada di Papua.



Saung Angklung Udjo

Oleh: Candra Lim

“Kamu tak lupa membawa kamera kan, Sep?” tanya Adin pada Asep, sepupunya. Mereka baru saja turun dari bus yang mengantar mereka sampai di Saung Angklung Udjo. “Tenang, Din, semua siap!” sahut Asep. “Lihat! Itu gambar Mang Udjo Ngalagena, pendiri tempat ini.”

“Segera kita masuk,yuk!” ajak Adin penasaran.

Dia baru kali ini datang ke sana.



udjo



“Wah, banyak sekali bambu di sini!” seru Asep.
“Ini bahan pembuatan angklung, Nak. Diangin-anginkan selama setahun agar benar-benar kering,” kata Mang Tatang, salah seorang pembuat angklung di sana.
“Oh, bambu yang ini sudah siap dibuat jadi angklung ya, Mang?” tanya Asep.
“Benar. Tapi masih harus dihaluskan lagi permukaannya,” jelas Mang Tatang. “Lihat bambu-bambu ini ... makin besar diameternya, nada yang dihasilkan akan semakin rendah.”



“Huff ... huf ... huf,” Adin meniup sebuah angklung.

“Ha ... ha ... ha!” Asep tertawa geli.

“Bukan ditiup, tapi goyang-goyangkan.”

Adin lalu menggoyang-goyangkan angklung
ke atas dan ke bawah.

“Tok ... tok ... tok.” Suara angklung terdengar aneh,

Adin mengeryitkan dahi kebingungan.

“Kenapa suaranya aneh? Apa angklung ini rusak?” pikirnya.

“Kamu ini lucu, Din. Masa main angklung begitu!” ejek Asep.



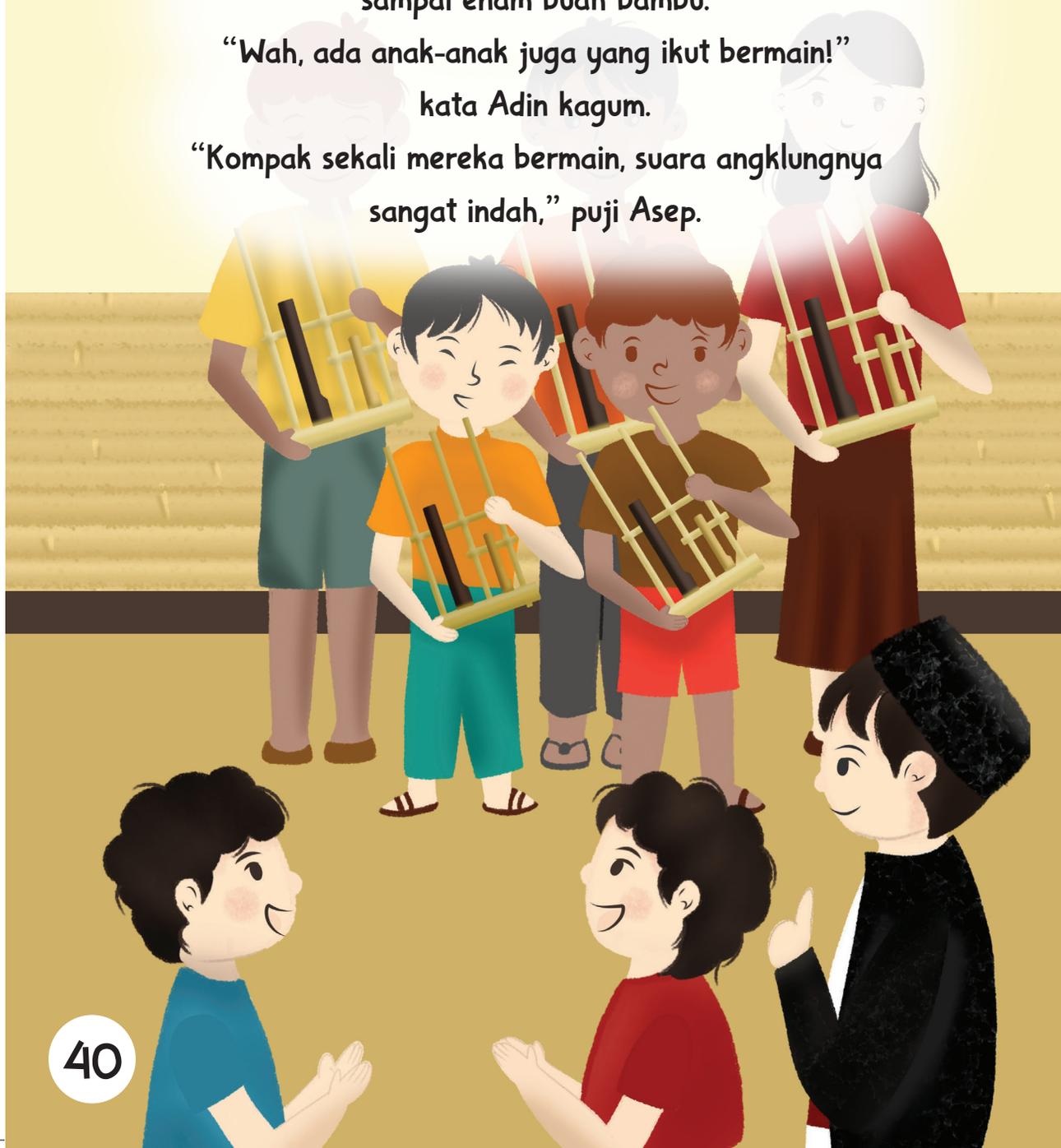
Adin cemberut, kesal kepada Asep.

“Anak-anak, sekarang kita lihat pertunjukan angklung di aula utama!” ajak Mang Tatang menengahi Adin dan Asep.

Mereka melihat sekelompok orang sedang bermain angklung dengan berbagai ukuran. Ada angklung yang hanya terdiri dari dua potong bambu ada pula yang sampai enam buah bambu.

“Wah, ada anak-anak juga yang ikut bermain!” kata Adin kagum.

“Kompak sekali mereka bermain, suara angklungnya sangat indah,” puji Asep.



Setelah pertunjukan angklung selesai, Mang Tatang meminjam dua angklung kecil dari para pemain.
“Anak-anak, kemarilah!” panggilnya pada Asep dan Adin.
“Mau coba memainkan angklung ini?”
Adin memandang ragu.

An illustration showing an elderly man in a black traditional Indonesian outfit (Mang Tatang) on the left, gesturing towards two young boys (Asep and Adin) in the center. Asep is holding a small wooden angklung and looking at it with a questioning expression. Adin is also holding a small wooden angklung and playing it, with his eyes closed. A large orange speech bubble above Adin contains the sound 'Klung... Klung... Klung...'. The background is a simple, textured yellowish-brown field.

Klung... Klung... Klung...

“Mau, Mang!” Asep langsung meraih sebuah angklung yang disodorkan Mang Tatang.
“Klung ... klung ... klung ... klung”
Wah, ternyata Asep jago juga ya!

“Adin juga mau coba lagi?” tanya Mang Tatang.
Meski ragu, Adin ingin memainkan angklung lagi.

“Coba tangan kanan memegang tabung dasar
dan getarkan angklung ke kiri dan ke kanan berkali-kali,”

Mang Tatang memberi petunjuk.

Adin mencoba melakukan sesuai arahan.

“Klung ... klung ... klung ...,” angklungnya bersuara merdu.

“Alhamdulillah! Akhirnya aku bisa!” seru Adin kegirangan.

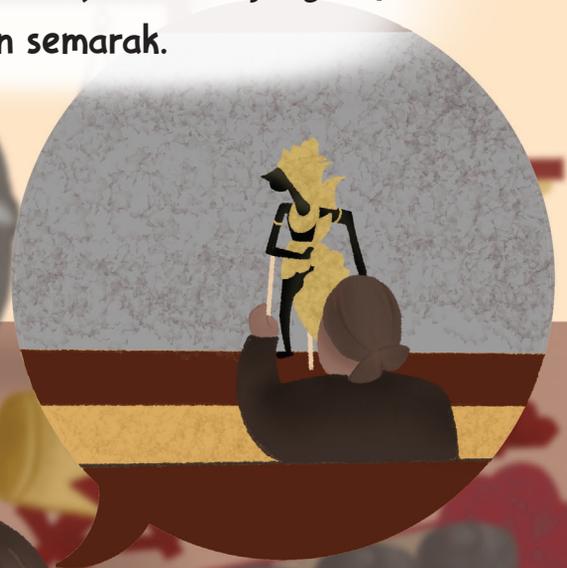
“Jika ingin mahir, rajin-rajinlah berlatih kemari ya,”
kata Mang Tatang diikuti anggukan Asep dan Adin.



Menonton Gamelan Sekati

Oleh: Sandra Srengenge

Hai aku Aning. Ibuku adalah seorang pesinden.
Ibu menyanyikan tembang macapat diiringi oleh alat musik gamelan. Sementara bapakku adalah seorang dalang. Musik gamelan akan membuat pertunjukkan wayang bapak menjadi semakin semarak.



Apakah kalian mau aku ajak jalan-jalan
melihat pertunjukkan gamelan hari ini?

Hari ini ada dua perangkat Gamelan Pusaka Keraton
yang akan dipindahkan ke Masjid Agung untuk peringatan
Maulid Nabi. Aku ingin melihatnya bersama ibu.



Aku senang sekali mendengar
suara alunan gamelan.

Suatu hari aku ingin menjadi pemain gamelan
yang mendunia.

Wah, ini sungguh sangat ramai. Aku juga ingin lihat.

“Aniiiiing, hati-hati!” Ibuku berteriak

ADUH! GAWAT! AKU TERJEBAK!

Ibu ... ibu ... di mana, ya, ibuku?



Bagaimana ini?
Apa yang harus aku lakukan?
Aku terhimpit.
Aku harus mencari jalan keluar.



Ssst ... kalian dengar suara itu?

Aku mendengar suara Gamelan Sekati dimainkan.

Gamelan Sekati akan ditabuh secara bergantian selama tujuh hari berturut-turut di Masjid Agung sebagai penanda bahwa acara sekaten telah dimulai.

HORE! Aku bisa mengikuti arah suaranya untuk bisa mencari jalan keluar.



Nang... Nong... Nang... Nong...



Aku melihat para niyaga menabuhkan gamelan.

Ibu mungkin akan mencariku di sana.

“Ah, di sini rupanya kamu Aning! Tahukah kamu,
ibu cemas sekali.”

“Maaf, Bu. Aning janji akan lebih hati-hati.”

Aku lega karena kini ibu bersamaku.

Lain waktu, kalian akan kuajak melihat pertunjukkan
gamelan di tempat lainnya, ya!



Profil Penulis

Wulan Mulya Pratiwi adalah penulis kelahiran Padang dan merupakan pendiri Komunitas Wonderland Family. Bekerjasama dengan Direktorat Pelindungan Budaya adalah salah satu cita-citanya agar bisa mengedukasi dan mengenalkan anak-anak bangsa tentang kekayaan budaya Nusantara. Kak Wulan telah melahirkan puluhan buku di berbagai penerbit dan dapat dihubungi di IG: Wulanmulyap, dan FB: Wulan Mulya Pratiwi

DeYe begitu nama pena dari seorang ibu berputra tiga orang ini. Lahir di Jakarta, berprofesi sebagai ASN. Memulai hobi menulisnya di tahun 2018 dan sudah menghasilkan hampir 20 buku antologi fiksi dan non fiksi. Beberapa karya antologinya dicetak di bawah Wonderland Publisher. Penulis dapat disapa melalui email: dewiyul70@gmail.com

Dian Nofitasari adalah ibu dari tiga anak laki-laki. Lulusan Sastra Inggris UGM. Pernah menjadi kepala sekolah sebuah SD di Jogja. Senang membaca dan membacakan cerita.

IG @dian11nofitasari

FB Dian Nofitasari

Novia Sabda telah bergabung bersama Wonderland Family sejak tahun 2017. Bersama komunitas ini telah mempunyai banyak karya antologi. Penulis yang juga seorang pengajar ini juga suka membacakan buku untuk anak-anak. Kunjungi media sosial penulis di IG/fb : Novia Sabda

Ipop S. Purintyas telah mempunyai banyak karya antologi dan 3 buku solo cerita anak. Ia berharap dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuannya di dunia kepenulisan dan menghasilkan banyak karya bermanfaat. Ia juga gemar membaca dan berbagi ulasan buku di Instagram @whatipopreads

Candra Lim. Penulis dari Semarang ini adalah ibu dari empat orang putra, juga tenaga pendidik di KB TKIT Baitussalam, Semarang. Membaca dan menulis adalah bagian penting dari kehidupan penulis kelahiran 12 Desember ini. Penulis membentuk Komunitas Pena Muslimah untuk mengumpulkan rekan seperjuangan yang mencintai literasi. Coretan aksara penulis telah diwujudkan dalam puluhan antologi fiksi dan non fiksi dan sedang berproses untuk menghasilkan buku solo. Silaturahmi bisa melalui surel ummu.zubair1286@gmail.com , Ig. [candra.dewi](#) atau fb. Candra Lim.

Sandra Srengenge begitu nama pena dari seorang ibu berputra satu ini ketika memulai keseriusannya di bidang menulis. Lahir di Klaten, Jawa Tengah. Pernah berprofesi sebagai pengajar, sebelum akhirnya melabuhkan hati kepada buku anak-anak yang mengantarkannya selama lima tahun ini mengelola toko buku anak online. Beberapa karya penulis antologi di bawah Wonderland Publisher, juga antologi cerita anak yang masih proses terbit di BIP. Penulis juga menulis tulisan non-fiksi seputar pendidikan, sosial-budaya di sebuah laman sekolah informal di yogya. Akun sosial media FB: Sandra Srengenge. IG: @happymotherland. Twitter: @luvandraa